



Wayang Kulit, Bulan Suro, dan Gereja Jawa: Memaknai Budaya sebagai Ruang Pendidikan Agama Kristen

Deo D. A. Pangestu^{1*}, Yosep H. E. Baruno², Meksi Nesimnasi³

¹⁻³STAK Teruna Bhakti Yogyakarta, Indonesia

Email: deodatusagungpangestu@gmail.com^{1*}, yhsd0509@gmail.com², meksinabu2705@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: deodatusagungpangestu@gmail.com

Abstract. *Wayang kulit and the Suro month tradition are important expressions of Javanese culture that have not been widely examined as integrated resources for contextual Christian Religious Education (PAK) within the Javanese Christian Church (GKJ). This study investigates the theological and educational values contained in both cultural traditions, evaluates the relevance of Bevans' synthesis model and Groome's Shared Christian Praxis approach for contextual PAK, and formulates practical principles for an inculturation-based educational framework rooted in Javanese culture. The research applies a library research method using a cultural hermeneutics approach. Primary sources consist of theological works by Bevans and Groome together with scholarly literature on wayang kulit and the Suro tradition, while secondary sources include Sinta- and Scopus-indexed journal articles published between 2015 and 2025. Data were analyzed through content analysis and theological interpretation. The findings indicate that the values of dharma, welas asih, and resistance to evil represented in wayang kulit correspond closely with Christian teachings, whereas the Suro practices of tirakat and laku prihatin align with Christian concepts of repentance and spiritual renewal. Bevans' and Groome's frameworks effectively support this inculturation process when accompanied by sound theological discernment to prevent syncretism. The study proposes three guiding principles—resonance, transformation, and continuity—as practical foundations for implementing culturally rooted PAK in GKJ.*

Keywords: *Christian Religious Education; Contextual Theology; Inculturation; Javanese Christian Church; Suro Month tradition.*

Abstrak. Wayang kulit dan tradisi bulan Suro merupakan ekspresi penting budaya Jawa yang belum banyak diteliti sebagai sumber daya terintegrasi untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ). Studi ini menyelidiki nilai-nilai teologis dan pendidikan yang terkandung dalam kedua tradisi budaya tersebut, mengevaluasi relevansi model sintesis Bevans dan pendekatan Praktik Kristen Bersama Groome untuk PAK kontekstual, dan merumuskan prinsip-prinsip praktis untuk kerangka pendidikan berbasis inkulturasi yang berakar pada budaya Jawa. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika budaya. Sumber primer terdiri dari karya-karya teologis Bevans dan Groome bersama dengan literatur ilmiah tentang wayang kulit dan tradisi Suro, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus yang diterbitkan antara tahun 2015 dan 2025. Data dianalisis melalui analisis isi dan interpretasi teologis. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai dharma, welas asih, dan perlawanan terhadap kejahatan yang diwakili dalam wayang kulit sangat sesuai dengan ajaran Kristen, sedangkan praktik Suro berupa tirakat dan laku prihatin selaras dengan konsep Kristen tentang pertobatan dan pembaharuan spiritual. Kerangka kerja Bevans dan Groome secara efektif mendukung proses inkulturasi ini bila disertai dengan pemahaman teologis yang baik untuk mencegah sinkretisme. Studi ini mengusulkan tiga prinsip panduan—resonansi, transformasi, dan kontinuitas—sebagai landasan praktis untuk menerapkan PAK yang berakar budaya di GKJ.

Kata kunci: Gereja Kristen Jawa; Inkulturasi; Pendidikan Agama Kristen; Teologi Kontekstual; Tradisi Bulan Suro.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, dan kebudayaan Jawa menempati posisi yang sangat signifikan dalam peta kebudayaan nasional. Di antara berbagai ekspresi kebudayaan Jawa yang telah bertahan melampaui batas zaman, wayang kulit merupakan salah satu artefak budaya yang paling kompleks dan sarat makna. Sebagai seni pertunjukan yang memadukan sastra, musik, dan drama, wayang kulit telah diakui oleh

UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 7 November 2003, sebuah pengakuan yang menegaskan bahwa wayang kulit bukan sekadar tontonan estetis melainkan sebuah sistem pengetahuan yang mengintegrasikan filsafat, etika, kosmologi, dan spiritualitas dalam satu bingkai narasi (Ronaldo, 2023). Dalam pertunjukan wayang, tokoh-tokoh seperti Arjuna, Bima, dan Yudhistira tidak hanya merepresentasikan karakter individual, tetapi juga mewakili nilai-nilai moral yang membentuk cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan, relasi sosial, dan hubungan manusia dengan yang Ilahi. Nilai-nilai seperti *dharma* (kebenaran), *satya* (kesetiaan), dan *welas asih* (kasih sayang) yang melekat dalam narasi pewayangan sesungguhnya meresonansikan prinsip-prinsip etis yang juga dijunjung tinggi dalam iman Kristen (Sukirno & Ningrum, 2024). Dalam konteks ini, gereja-gereja yang beroperasi di tengah masyarakat Jawa, khususnya Gereja Kristen Jawa (GKJ), menghadapi tantangan epistemologis yang serius: bagaimana menyampaikan Injil dan menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara efektif tanpa mengabaikan atau merendahkan warisan budaya yang telah menjadi bagian integral dari identitas jemaat? Pertanyaan ini bukan sekadar pertanyaan pedagogis, melainkan pertanyaan teologis yang mendesak. Sebagaimana ditegaskan oleh Halim et al. (2024) dalam kajian mereka tentang inkulturasi budaya Jawa di komunitas GKJ, budaya Jawa termasuk wayang sesungguhnya dapat menjadi jembatan yang mempertemukan tradisi lokal dengan iman Kristen, bukan sebagai ancaman yang perlu dihindari.

Selain wayang kulit, tradisi bulan Suro merupakan dimensi spiritual budaya Jawa yang tidak kalah pentingnya. Suro, sebagai bulan pertama dalam kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Muharram dalam kalender Hijriah, telah lama menjadi waktu yang sakral bagi masyarakat Jawa. Tradisi Malam Satu Suro bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sarana introspeksi, penyucian diri, dan penghormatan terhadap Yang Ilahi yang telah mengakar dalam spiritualitas Jawa selama berabad-abad (Aryanti & Zafi, 2020). Tradisi yang berkembang di Tanah Jawa seputar bulan Suro merefleksikan kompleksitas budaya dan nilai-nilai lokal yang melekat erat pada masyarakatnya, dengan ritual Suroan sebagai bentuk perayaan dan peringatan yang membentuk identitas khas masyarakat Jawa (Jamaly, 2024). Bagi jemaat Gereja Kristen Jawa yang hidup dalam konteks budaya Jawa, bulan Suro bukan sekadar momen penanggalan, melainkan pengalaman spiritual yang memengaruhi cara mereka memahami waktu, pertobatan, dan hubungan dengan yang Transenden. Realitas ini menciptakan ruang yang sangat potensial bagi PAK untuk hadir bukan sebagai tradisi asing yang menggantikan, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang berdialog dengan nilai-nilai luhur yang sudah ada. Gereja yang mampu membaca potensi ini dan meresponsnya secara

teologis akan memiliki peluang besar untuk menyelenggarakan PAK yang benar-benar mengakar dan relevan bagi kehidupan jemaatnya, di tengah tantangan nyata yang dihadapi GKJ dalam mempertahankan relevansi budaya Jawa bagi generasi mudanya yang semakin terpapar pengaruh budaya global (Singgih, 2021).

Kajian tentang hubungan antara budaya Jawa dan kekristenan sebenarnya telah menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi teologi. Sejak lahir dan tumbuhnya GKJ, dialektika antara Injil dan kebudayaan tidak pernah berhenti, sehingga diskursus tentang Injil dan budaya lokal menjadi perhatian utama GKJ dalam mengemban misinya di tengah pluralitas kultur (Singgih, 2021). Dalam ranah akademik, beberapa penelitian telah memberikan kontribusi penting yang perlu dipetakan secara kritis. Pertama, kajian tentang inkulturasi seni budaya Jawa dalam praktik liturgis gereja menunjukkan bahwa GKJ telah merintis penggunaan gamelan, tembang Jawa, dan seni pertunjukan berbasis lakon Alkitab sebagai bagian dari kehidupan ibadah (Halim et al., 2024). Kontribusi kajian-kajian ini sangat signifikan karena membuktikan bahwa inkulturasi budaya Jawa di GKJ bukan hanya mungkin secara teologis, tetapi sudah berjalan dalam praktik nyata. Namun demikian, kajian-kajian ini terbatas pada dimensi liturgis dan belum menyentuh dimensi pedagogis PAK secara sistematis. Keterbatasan ini penting untuk dicatat karena sebagaimana ditunjukkan oleh Astuti (2025) dalam penelitiannya di gereja-gereja kontekstual Jawa, upaya membangun teologi kontekstual cenderung hanya menyentuh liturgi dan belum menyentuh pengajaran teologis, sehingga terjadi kesenjangan antara ekspresi budaya dalam ibadah dan pemahaman teologis yang mendalam dalam kehidupan jemaat. Kedua, kajian tentang wayang kulit dalam konteks pendidikan keagamaan dari perspektif Islam mengakui bahwa wayang kulit memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan media pembelajaran dan sarana mewariskan kearifan lokal kepada generasi mendatang (Setiawan, 2020), namun kajian-kajian ini tidak mengeksplorasi dimensi spesifik hubungan wayang kulit dengan PAK Kristen. Ketiga, penelitian terkini yang paling relevan adalah kajian Yuwono (2025) yang secara eksplisit menunjukkan bahwa teknik *sanggit* dalam pementasan wayang kulit dapat digunakan dalam PAK untuk membantu umat Kristen Jawa mengharmonisasikan iman Kristen dengan kebudayaan Jawa, namun kajian ini terbatas pada satu teknik pementasan dan tidak mengintegrasikan dimensi tradisi bulan Suro sebagai konteks spiritual yang menyertai wayang kulit dalam ekosistem budaya Jawa secara utuh.

Secara teoritis, landasan inkulturasi telah dibangun secara kukuh oleh beberapa teolog dan missiolog berpengaruh yang perlu dipetakan secara kritis. Stephen B. Bevans dalam *Models of Contextual Theology* memberikan kerangka sistematis bagi pemahaman bahwa

teologi Kristen harus selalu berdialog dengan konteks budaya di mana iman itu dihayati, dengan model sintesis sebagai kerangka yang paling dialogis dan relevan bagi konteks budaya Jawa. Kajian penerapan model Bevans dalam konteks Indonesia menegaskan relevansinya, namun juga mengingatkan bahwa setiap model memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri dan dibutuhkan interaksi sinergis antar model untuk menjawab isu-isu kontekstual secara komprehensif (Kusumahadi & Sugiyarto, 2025). Di sisi pedagogis, Thomas H. Groome dalam *Christian Religious Education* dan *Sharing Faith* mengembangkan pendekatan *Shared Christian Praxis* yang menempatkan pengalaman budaya peserta didik sebagai titik tolak yang valid dalam proses pendidikan iman yang transformatif. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan kerangka *shared praxis* Groome dengan kearifan lokal Jawa menunjukkan potensinya yang besar, namun sekaligus mengingatkan bahwa penerapannya membutuhkan pemimpin PAK yang terlatih secara teologis untuk memfasilitasi proses dialog secara bertanggung jawab (Adrian, 2025a). Ketegangan antara potensi inkulturasi dan risiko sinkretisme serta keterbatasan kapasitas kepemimpinan ini membentuk konteks akademis yang kompleks dan membutuhkan kajian yang lebih integratif dan kritis.

Meskipun kajian-kajian yang telah disebutkan memberikan kontribusi yang berharga, terdapat celah akademis yang signifikan dan berlapis dalam literatur yang ada. Pertama, kajian-kajian yang membahas wayang kulit dalam konteks keagamaan sebagian besar dilakukan dari perspektif Islam atau perspektif budaya semata, sementara kajian yang secara khusus menempatkan wayang kulit sebagai media PAK Kristen dalam konteks GKJ sebagai gereja Protestan masih sangat terbatas. Kajian Yuwono (2025) adalah langkah awal yang penting, namun fokusnya pada satu teknik pementasan belum memberikan kerangka PAK yang komprehensif dan berbasis inkulturasi. Kedua, tradisi bulan Suro sebagai fenomena spiritual budaya Jawa hampir seluruhnya dikaji dari perspektif Islam atau kajian budaya umum. Kajian kritis dari perspektif Kristen Protestan tentang tradisi Suro memang sudah mulai ada (Sara N & Sucipto, 2023), namun kajian tersebut bersifat apologetis dan belum mengeksplorasi potensi pedagogis tradisi Suro sebagai ruang refleksi teologis yang dapat diinkulturasikan ke dalam PAK. Ketiga, dan yang paling krusial, belum ada kajian yang secara integratif menempatkan wayang kulit dan tradisi bulan Suro secara bersamaan sebagai dua variabel budaya yang saling melengkapi dalam bingkai satu desain PAK yang koheren, kritis, dan berbasis inkulturasi di GKJ. Keempat, kajian-kajian inkulturasi yang ada cenderung berhenti pada tataran deskriptif tanpa merumuskan prinsip-prinsip operasional yang dapat memandu praktisi PAK di lapangan dalam menjalani proses inkulturasi secara bertanggung jawab dan tanpa jatuh ke dalam

sinkretisme. Kesenjangan empat lapis ini menjadi justifikasi akademis yang kuat bagi artikel ini untuk hadir sebagai kontribusi orisinal dalam diskursus PAK kontekstual di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, *state of the art*, dan *research gap* yang telah dipaparkan, artikel ini berargumen bahwa wayang kulit dan tradisi bulan Suro merupakan dua dimensi budaya Jawa yang menyimpan potensi teologis dan pedagogis yang signifikan bagi pengembangan PAK yang kontekstual, transformatif, dan bermakna bagi jemaat Gereja Kristen Jawa. Inkulturasi yang dimaksud bukan sekadar akomodasi estetis atau penggunaan simbol-simbol budaya sebagai dekorasi liturgis, melainkan sebuah proses teologis yang mendalam di mana nilai-nilai inti dari wayang kulit seperti perjuangan melawan kejahatan, pencarian hikmat, dan pengabdian kepada yang benar, serta nilai-nilai dari tradisi Suro seperti introspeksi, pertobatan, dan orientasi ulang hidup kepada Yang Transenden, dibaca melalui kacamata Alkitab dan dipertukarkan secara dialogis dengan narasi iman Kristen. Artikel ini secara kritis mengakui bahwa proses inkulturasi ini tidak bebas risiko: risiko romantisme kebudayaan dan risiko sinkretisme adalah ancaman nyata yang harus direspons dengan diskursus teologis yang memadai, bukan diabaikan. Dengan demikian, PAK tidak hadir sebagai sistem asing yang mencabut jemaat dari akar budaya mereka, melainkan sebagai proses pendidikan iman yang berakar dalam tanah Jawa itu sendiri, dipandu oleh model sintesis Bevans (2002) dan pendekatan *Shared Christian Praxis* Groome (1991) yang secara bersama-sama menyediakan kerangka teologis dan pedagogis yang kritis, bertanggung jawab, dan transformatif. Melalui kerangka argumen ini, artikel ini menawarkan sebuah model PAK kontekstual yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan riil jemaat GKJ yang hidup di persimpangan antara iman Kristen dan identitas budaya Jawa mereka.

Secara spesifik, artikel ini ditulis dengan tiga tujuan. Pertama, menganalisis nilai-nilai teologis dan edukatif yang terkandung dalam wayang kulit dan tradisi bulan Suro sebagai bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan titik berangkat bagi penyelenggaraan PAK yang kontekstual dan bermakna bagi jemaat GKJ. Kedua, mengkaji relevansi kerangka teori inkulturasi Bevans dan pendekatan *Shared Christian Praxis* Groome dalam membangun model PAK yang mampu mempertemukan narasi iman Kristen dengan kearifan lokal budaya Jawa secara dialogis, kritis, dan transformatif. Ketiga, merumuskan implikasi praktis bagi desain PAK berbasis inkulturasi budaya Jawa di Gereja Kristen Jawa, sehingga PAK dapat berfungsi bukan hanya sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai ruang perjumpaan iman yang autentik antara Injil dan kebudayaan Jawa.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Kontekstual dan Model Inkulturasi Bevans

Teologi kontekstual merupakan landasan epistemologis yang paling fundamental bagi penelitian ini. Bevans dalam *Models of Contextual Theology* berargumen bahwa seluruh teologi Kristen pada dasarnya bersifat kontekstual, dan mengidentifikasi enam model dominan teologi kontekstual, yakni model terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan model kontrakultural yang ditambahkan pada edisi revisi tahun 2002. Di antara keenam model tersebut, model sintesis menjadi kerangka yang paling relevan bagi penelitian ini karena model ini secara eksplisit menempatkan nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai tradisi iman Kristen sebagai mitra yang setara dalam dialog teologis yang produktif. Kajian penerapan model teologi kontekstual Bevans dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang mutlak benar, melainkan dibutuhkan interaksi sinergis antar model untuk menjawab isu-isu kontekstual secara komprehensif dan efektif, serta bahwa model-model Bevans sangat relevan untuk memahami pendekatan holistik gereja-gereja lokal di Indonesia dalam membangun jembatan dengan komunitas sekitarnya (Kusumahadi & Sugiyarto, 2025). Penerapan model sintesis dalam konteks budaya Jawa memungkinkan peneliti dan praktisi PAK untuk membangun sintesis yang autentik di mana nilai-nilai budaya Jawa dan nilai-nilai iman Kristen saling memperkaya dan membentuk ekspresi iman yang baru. Konstruksi teologi dalam konteks budaya lokal memerlukan dialog yang tulus antara nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, di mana budaya dapat menjadi medium yang memperkaya ekspresi iman Kristen tanpa mengorbankan substansi Injil itu sendiri. Pendekatan ini secara teologis sangat signifikan karena mengakui bahwa budaya Jawa bukan sekadar wadah netral yang dapat diisi dengan konten Kristen, melainkan mitra dialogis yang membawa kekayaan maknanya sendiri ke dalam proses berteologi. Dengan demikian, wayang kulit dan tradisi bulan Suro dalam kerangka model sintesis Bevans (2002) bukan hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi menjadi sumber teologis yang aktif berkontribusi pada pemahaman iman Kristen yang lebih kaya dan kontekstual di tengah jemaat GKJ.

Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dan Pendekatan *Shared Christian Praxis*

Dalam ranah pedagogis, landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada pemikiran Thomas H. Groome, khususnya pendekatan *Shared Christian Praxis* yang dikembangkannya dalam *Sharing Faith* (1991). Groome berargumen bahwa PAK sebagai *shared praxis* merupakan pendekatan menyeluruh yang menjangkau tidak hanya pendidikan agama formal, tetapi juga seluruh pelayanan pastoral gereja, di mana pendidikan iman dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan refleksi kritis atas pengalaman hidup peserta didik dengan

perjumpaan transformatif dengan tradisi iman Kristen. Kajian terkini tentang PAK kontekstual di Indonesia menegaskan bahwa pendekatan sosial-kultural memungkinkan PAK dipahami sebagai *shared praxis*, yakni refleksi kritis atas pengalaman konkret dalam terang iman Kristen, dan bahwa melalui integrasi budaya lokal serta pembelajaran berbasis pengalaman, PAK menjadi ruang inkarnasional yang membentuk habitus iman yang autentik (Adrian, 2025b). Relevansi pendekatan ini bagi konteks budaya Jawa sangat nyata karena pengalaman hidup jemaat GKJ tidak dapat dipisahkan dari pengalaman budaya mereka, termasuk keakraban dengan narasi wayang kulit dan ritualitas bulan Suro. Lebih jauh, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kerangka *shared praxis* Groome dengan kearifan lokal Jawa menunjukkan bahwa falsafah Jawa seperti *manunggaling kawula Gusti* dapat berfungsi sebagai jembatan kontekstual yang memperkaya pemahaman iman dalam horizon budaya lokal, sementara *shared praxis* dihadirkan sebagai strategi pedagogis untuk membimbing peserta didik dari pengalaman hidup menuju penghayatan iman yang mendalam (Adrian, 2025a). Dengan demikian, Groome tidak hanya memberikan legitimasi pedagogis bagi penggunaan budaya lokal dalam PAK, tetapi juga menyediakan peta jalan operasional yang dapat langsung diterapkan dalam konteks GKJ.

Wayang Kulit sebagai Sistem Nilai dan Media Pendidikan

Wayang kulit merupakan salah satu ekspresi budaya Jawa yang paling kompleks dan paling kaya akan dimensi pedagogis. Kajian filosofis terhadap kesenian wayang kulit mengungkapkan bahwa setiap simbol dalam pertunjukan wayang memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat Jawa, mencakup dimensi etika, religiusitas, karakter manusia, refleksi identitas, dan panduan hidup (Ronaldo, 2023). Fungsi pedagogis wayang kulit telah diakui secara luas dalam literatur akademik, di mana wayang dipandang bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan, dan tokoh-tokoh wayang diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari (E. Setiawan, 2020). Dalam konteks pendidikan karakter, penelitian menunjukkan bahwa personifikasi karakter Pandawa dalam wayang kulit menonjolkan sifat-sifat positif seperti keberanian, kesetiaan, dan kepemimpinan yang dapat diadopsi oleh generasi muda sebagai model pembentukan karakter (Sukirno & Ningrum, 2024). Nilai-nilai ini memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai Kristiani: keberanian Arjuna beresonansi dengan keberanian iman dalam Yosua 1:9, kesetiaan Yudhistira beresonansi dengan kesetiaan sebagai buah Roh dalam Galatia 5:22, dan *welas asih* Semar beresonansi dengan kasih (*agape*) sebagai perintah utama Kristus dalam Yohanes 13:34. Fungsi dalang sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia spiritual juga membuka ruang

dialog teologis yang menarik tentang konsep kehadiran Ilahi dan pengantaraan dalam tradisi Kristen. Penelitian tentang strategi pedagogis PAK dalam konteks budaya yang unik menunjukkan bahwa 78% institusi pendidikan Kristen telah mengadaptasi unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran, yang mengindikasikan adanya tren yang semakin kuat menuju PAK yang berakar dalam identitas budaya peserta didik (Wahyuni, 2025).

Tradisi Bulan Suro sebagai Ruang Spiritualitas dan Refleksi Iman

Tradisi bulan Suro merupakan dimensi spiritualitas Jawa yang memiliki kedalaman makna teologis yang sering luput dari perhatian akademis dalam konteks kekristenan Protestan. Jamaly (2024) menunjukkan bahwa bulan Suro dianggap sebagai waktu yang baik untuk introspeksi diri dan peningkatan kualitas spiritual, dan bahwa masyarakat Jawa sering mengadakan berbagai acara seni dan budaya termasuk wayang kulit dalam konteks perayaan Suro, yang bertujuan memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan leluhur. Kajian mendalam tentang tradisi Malam Satu Suro mengungkapkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sarana introspeksi, penyucian diri, dan penghormatan kepada Yang Ilahi yang telah mengakar dalam spiritualitas Jawa selama berabad-abad (Aryanti & Zafi, 2020). Praktik-praktik introspektif dalam tradisi Suro seperti *tirakat* (kontemplasi dalam keheningan) dan *laku prihatin* (praktik kesederhanaan dan penyangkalan diri) merepresentasikan ekspresi dari kerinduan spiritual universal manusia akan pembaruan dan hubungan yang lebih dalam dengan Yang Transenden, sebuah kerinduan yang dalam iman Kristen direspons oleh doktrin pertobatan (*metanoia*) dan pembaruan hidup sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2 dan 2 Korintus 5:17. Yang sangat signifikan secara akademis adalah temuan bahwa unsur-unsur keheningan dan refleksi diri dalam tradisi 1 Suro dipandang sejalan dengan spiritualitas Kristen dan dapat menjadi sarana untuk memurnikan praktik ritual, dan inkulturasi semacam ini memiliki potensi transformatif bagi apresiasi umat terhadap iman Kristen (Sara N & Sucipto, 2023). Temuan ini memberikan preseden teologis yang penting bagi GKJ sebagai gereja Protestan untuk mengeksplorasi kemungkinan yang sama dalam kerangka pelayanan dan PAK-nya.

Inkulturasi dalam Konteks Gereja Kristen Jawa dan Implikasinya bagi PAK

Praktik inkulturasi dalam GKJ merupakan warisan panjang yang telah membentuk identitas gereja ini sejak awal berdirinya. Sejak lahir dan tumbuhnya GKJ, dialektika antara Injil dan kebudayaan menjadi perhatian utama yang tidak pernah berhenti, dan budaya Jawa yang merupakan hasil kontekstualisasi menjadi kekuatan yang harus terus dikembangkan dalam kehidupan GKJ karena berfungsi sebagai pengikat persekutuan jemaat yang organik dan autentik (Singgih, 2021). Penelitian terkini tentang GKJ Baki menemukan bahwa pemuda

gereja sudah mengenal dan memahami budaya Jawa seperti seni musik Jawa dalam liturgi gereja serta seni pertunjukan berbasis lakon Alkitab, yang menunjukkan bahwa ekosistem bagi pengembangan PAK berbasis inkulturasi budaya Jawa sesungguhnya sudah ada dan siap dikembangkan lebih lanjut (Halim et al., 2024). Kajian tentang konstruksi PAK berbasis pelestarian budaya lokal dalam konteks gereja-gereja kontekstual di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berakar dalam budaya lokal tidak hanya mungkin secara teologis, tetapi terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi pengaruh negatif transnasionalisme yang mengancam nilai-nilai budaya lokal, sehingga gereja yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam PAK justru semakin relevan dan mengakar di tengah jemaat (Tafonao & Zega, 2022). Preseden dari berbagai gereja kontekstual di Indonesia ini memperkuat argumentasi bahwa GKJ memiliki semua prasyarat yang dibutuhkan untuk mengembangkan model PAK berbasis inkulturasi wayang kulit dan tradisi Suro secara bertanggung jawab, kritis, dan transformatif, asalkan proses tersebut dipandu oleh kerangka teologis yang memadai sebagaimana ditawarkan oleh model sintesis Bevans (2002) dan pendekatan *shared praxis* Groome (1991).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dikaji, yakni permasalahan yang bersifat interpretatif dan teologis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data empiris melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai sekadar aktivitas meringkas referensi, melainkan sebagai proses intelektual yang sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, mengkomparasi, dan mensintesis berbagai sumber akademik yang relevan guna membangun argumen teologis yang koheren. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah dan interpretatif. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah relasi antara nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam wayang kulit dan tradisi bulan Suro dengan kebutuhan teologis dan pedagogis PAK di Gereja Kristen Jawa, yakni relasi yang bersifat tekstual sehingga studi kepustakaan merupakan pilihan metodologis yang paling tepat dan konsisten dengan tujuan penelitian. Sumber data primer penelitian ini mencakup dua karya teologis utama, yakni *Models of Contextual Theology* karya Bevans (2002) dan *Sharing Faith* karya Groome (1991), serta dokumentasi akademik tentang nilai-nilai wayang kulit dan tradisi bulan Suro sebagai ekspresi spiritualitas budaya Jawa. Sumber

data sekunder terdiri atas jurnal-jurnal terindeks Sinta dan Scopus dalam rentang waktu 2015-2025 yang ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda (Portal Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (*Directory of Open Access Journals*). Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika budaya (*cultural hermeneutics*), yakni pendekatan interpretasi yang menempatkan teks budaya sebagai objek tafsir yang memiliki lapisan makna dan perlu dibaca secara kritis dan dialogis. Dalam kerangka ini, peneliti terlibat dalam dialog hermeneutis antara dunia teks budaya Jawa dan dunia pembaca teologis Kristen, sehingga makna yang dihasilkan bersifat ko-konstruktif dan kontekstual. Sebagaimana ditunjukkan oleh Simanjuntak (2020), hermeneutik Gadamer yang menekankan konsep *fusion of horizons* atau peleburan cakrawala sangat bermanfaat bagi pendidikan teologi yang berhadapan dengan keberagaman konteks budaya, karena pendekatan ini memungkinkan teks budaya dan teks iman dibaca dalam dialog yang produktif tanpa mengorbankan salah satunya. Pendekatan hermeneutika budaya ini selaras dengan model sintesis Bevans (2002) yang menegaskan bahwa teologi kontekstual yang baik mampu mempertemukan sumber-sumber budaya lokal dengan sumber-sumber tradisi iman secara setara, dialogis, dan tanpa mereduksi salah satu di antaranya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan interpretasi teologis, diselaraskan secara langsung dengan tiga tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam pendahuluan. Untuk menjawab tujuan pertama, yakni menganalisis nilai-nilai teologis dan edukatif dalam wayang kulit dan tradisi bulan Suro, analisis isi diterapkan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap sumber-sumber yang mendokumentasikan nilai-nilai budaya Jawa, guna mengidentifikasi tema-tema dominan yang berpotensi menjadi titik berangkat bagi PAK kontekstual. Untuk menjawab tujuan kedua, yakni mengkaji relevansi kerangka teori inkulturasi Bevans dan pendekatan *Shared Christian Praxis* Groome, interpretasi teologis diterapkan untuk membaca nilai-nilai budaya yang telah diidentifikasi dalam terang tradisi iman Kristen, sehingga terbangun dialog yang bersifat kritis dan transformatif antara teks budaya dan teks teologis. Untuk menjawab tujuan ketiga, yakni merumuskan implikasi praktis bagi desain PAK berbasis inkulturasi di GKJ, sintesis dilakukan melalui tiga tahap berurutan: pertama, reduksi data melalui seleksi tema-tema paling relevan dengan tujuan penelitian; kedua, penyajian data melalui narasi akademik yang mengorganisasikan tema-tema tersebut secara sistematis; dan ketiga, penarikan kesimpulan melalui sintesis antara temuan kajian pustaka dan kerangka teori inkulturasi, sehingga menghasilkan argumen yang koheren dan berkontribusi bagi pengembangan PAK kontekstual di Gereja Kristen Jawa. Dengan alur analisis yang demikian, penelitian ini tidak berhenti pada tataran deskriptif, melainkan bergerak menuju argumen yang bersifat normatif dan konstruktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Teologis dalam Wayang Kulit sebagai Titik Berangkat PAK Kontekstual

Kajian terhadap literatur tentang wayang kulit mengungkapkan bahwa seni pertunjukan ini menyimpan reservoir nilai-nilai yang secara signifikan beresonansi dengan inti ajaran Kristen. Kajian filosofis terhadap kesenian wayang kulit mengungkapkan bahwa setiap simbol dalam pertunjukan wayang memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan masyarakat Jawa, mencakup dimensi etika, religiusitas, karakter manusia, refleksi identitas, dan panduan hidup (Ronaldo, 2023). Penelitian terkini yang secara eksplisit mempertemukan wayang kulit dengan PAK menunjukkan bahwa teknik *sanggit* dalam pementasan wayang kulit dapat membantu umat Kristen Jawa dalam menemukan jati dirinya, mengharmonisasikan iman Kristen dengan kebudayaan Jawa, dan mencetak generasi muda yang berwawasan luas, dengan cara memperjumpakan tokoh-tokoh wayang dengan figur sentral iman Kristen yakni Yesus Kristus (Yuwono, 2025). Nilai *dharma* yang direpresentasikan oleh Yudhistira beresonansi dengan seruan Yesus dalam Matius 5:37 tentang kejujuran mutlak, nilai *welas asih* Semar beresonansi dengan konsep *agape* dalam Yohanes 13:34, dan personifikasi karakter Pandawa secara keseluruhan menonjolkan sifat-sifat positif seperti keberanian, kesetiaan, dan kepemimpinan yang paralel dengan buah Roh dalam Galatia 5:22-23 (Sukirno & Ningrum, 2024).

Namun demikian, klaim tentang resonansi nilai ini perlu diuji secara kritis. Setiawan (2024) dalam kajiannya terhadap model-model teologi kontekstual Bevans mengingatkan dua bahaya yang mengancam pendekatan inkulturasi, yakni romantisme kebudayaan dan terjadinya konflik dengan religiositas kerakyatan. Romantisme kebudayaan terjadi ketika peneliti terlalu optimistis memandang budaya lokal sebagai reservoir nilai-nilai positif, tanpa secara kritis mengakui bahwa setiap budaya juga mengandung unsur-unsur yang secara teologis perlu dikritisi dan ditransformasi. Dalam konteks wayang kulit, elemen-elemen seperti mitologi kosmologis Jawa, konsep karma yang berbeda dari pertanggungjawaban moral Kristen, dan dimensi spiritual dalam praktik tertentu memerlukan diskernmen teologis yang cermat sebelum diadopsi ke dalam PAK. Kritik ini tidak menggugurkan argumen tentang potensi wayang kulit sebagai media PAK, tetapi justru memperkuat dan memperluasnya: PAK yang menggunakan wayang kulit tidak boleh berhenti pada penggunaan simbol dan narasi yang menarik, melainkan harus membangun diskernmen teologis yang membimbing jemaat untuk membedakan mana yang dapat diinkulturasikan dan mana yang perlu ditransformasi. Preseden Wayang Wahyu dalam konteks Katolik menunjukkan bahwa pendekatan yang kritis dan selektif ini bukan

hanya mungkin, tetapi terbukti efektif sebagai instrumen katekese iman yang bermakna (Faisal et al., 2024).

Makna Spiritual Bulan Suro dan Relevansinya bagi PAK Kontekstual di GKJ

Analisis terhadap tradisi bulan Suro mengungkapkan dimensi spiritual yang jauh lebih kaya dari sekadar ritual budaya. Jamaly (2024) menunjukkan bahwa bulan Suro dianggap sebagai waktu yang baik untuk introspeksi diri dan peningkatan kualitas spiritual, dan bahwa masyarakat Jawa sering mengadakan berbagai acara seni dan budaya termasuk wayang kulit dalam konteks perayaan Suro, yang bertujuan memperkokoh identitas budaya dan melestarikan warisan leluhur. Kajian mendalam tentang tradisi Malam Satu Suro mengungkapkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sarana introspeksi, penyucian diri, dan penghormatan kepada Yang Ilahi yang telah mengakar dalam spiritualitas Jawa selama berabad-abad (Aryanti & Zafi, 2020). Dalam perspektif hermeneutika budaya, praktik-praktik introspektif dalam tradisi Suro seperti *tirakat* (kontemplasi diam) dan *laku prihatin* (praktik kesederhanaan) sesungguhnya merupakan ekspresi dari kerinduan spiritual universal manusia akan pembaruan dan hubungan yang lebih dalam dengan Yang Transenden, sebuah kerinduan yang dalam iman Kristen direspons oleh doktrin pertobatan (*metanoia*) dan pembaruan hidup sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2 dan 2 Korintus 5:17.

Akan tetapi, perlu diakui bahwa tidak semua pihak dalam komunitas Kristen Jawa sepakat bahwa tradisi Suro dapat dipeluk secara teologis tanpa risiko. Sara N & Sucipto (2023) dalam kajian kritisnya terhadap tradisi malam satu Suro dari perspektif Alkitab mengingatkan bahwa beberapa elemen dalam praktik Suro, seperti keyakinan tentang waktu-waktu yang membawa keberuntungan atau kesialan, bertentangan dengan prinsip-prinsip teologis Kristen tentang kedaulatan Allah atas waktu dan sejarah. Ketegangan ini nyata dan tidak boleh diabaikan. Namun demikian, keberadaan ketegangan ini justru menegaskan relevansi PAK berbasis hermeneutika budaya: alih-alih menghindar dari tradisi Suro, GKJ justru memiliki tanggung jawab pastoral untuk hadir dalam momen tersebut, membimbing jemaat untuk mendiskernmen secara kritis mana dimensi Suro yang dapat dihayati dalam iman Kristen dan mana yang perlu ditransformasi. Temuan bahwa unsur-unsur keheningan dan refleksi diri dalam tradisi 1 Suro dipandang sejalan dengan spiritualitas Kristen dan memiliki potensi transformatif bagi penghayatan iman (Sara N & Sucipto, 2023) menunjukkan bahwa diskernmen yang bertanggung jawab ini bukan hanya mungkin, tetapi merupakan bentuk pelayanan pastoral yang paling tepat bagi jemaat GKJ yang hidup di tengah konteks budaya Jawa.

Model Sintesis Bevans sebagai Kerangka Inkulturasi: Kekuatan, Keterbatasan, dan Relevansinya bagi PAK GKJ

Berdasarkan analisis terhadap nilai-nilai dalam wayang kulit dan tradisi bulan Suro pada dua sub-bab sebelumnya, model sintesis Bevans (2002) muncul sebagai kerangka teologis yang paling relevan untuk memandu proses inkulturasi keduanya ke dalam PAK di GKJ. Kajian penerapan model teologi kontekstual Bevans dalam konteks Indonesia menegaskan bahwa model sintesis memiliki karakter dialogis dan analogis yang memungkinkan setiap konteks budaya membawa keunikannya masing-masing ke dalam proses berteologi, dan bahwa tidak ada satu model yang mutlak benar karena setiap model memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri (Kusumahadi & Sugiyarto, 2025). Pengakuan terhadap keterbatasan ini penting: model sintesis, meskipun kuat secara dialogis, mengandung risiko yang diidentifikasi oleh Setiawan (2024) sebagai kecenderungan romantisasi budaya, yakni pandangan yang terlalu optimistis terhadap kapasitas budaya lokal untuk mengekspresikan nilai-nilai Injil tanpa distorsi. Risiko ini sangat nyata dalam konteks budaya Jawa yang kaya dengan lapisan-lapisan makna mistis dan kosmologis yang tidak selalu selaras dengan landasan teologis Kristen.

Merespons keterbatasan ini, penelitian ini berargumen bahwa penerapan model sintesis Bevans dalam PAK di GKJ harus dilengkapi dengan mekanisme diskernmen yang eksplisit, bukan dibiarkan berjalan secara intuitif. Tiga prinsip operasional yang dirumuskan di sini dirancang untuk memastikan hal tersebut. Prinsip *resonansi* mendorong identifikasi titik-titik persamaan antara nilai budaya Jawa dan nilai Injil tanpa mereduksi perbedaan yang ada, karena nilai *welas asih* dalam wayang beresonansi dengan *agape* Kristiani tetapi tidak identik dengannya. Prinsip *transformasi* menegaskan bahwa dialog antara budaya Jawa dan Injil bersifat transformatif bagi kedua belah pihak: Injil mentransformasi nilai-nilai Jawa dengan memberikan landasan dalam kasih Allah di dalam Kristus, sementara budaya Jawa memperkaya ekspresi iman dengan bahasa dan narasi yang kontekstual. Prinsip *kontinuitas* memastikan bahwa inkulturasi membantu jemaat menghayati warisan budaya mereka pada kedalaman yang lebih besar dalam terang iman Kristen, bukan memutus mereka darinya. Singgih (2021) menegaskan bahwa sejak lahirnya GKJ, dialektika antara Injil dan kebudayaan tidak pernah berhenti, dan budaya Jawa yang merupakan hasil kontekstualisasi menjadi kekuatan yang harus terus dikembangkan dalam kehidupan GKJ. Ketiga prinsip ini secara bersama-sama membentuk kerangka operasional yang responsif terhadap kekuatan sekaligus keterbatasan model sintesis Bevans.

Pendekatan *Shared Christian Praxis* Groome: Dialog dengan Kritik dan Penerapannya dalam Konteks GKJ

Beranjak dari kerangka teologis Bevans, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana PAK berbasis budaya Jawa diselenggarakan secara konkret dalam praktik pelayanan GKJ. Pendekatan *Shared Christian Praxis* Groome (1991) menawarkan jawaban pedagogis yang paling operasional. Lima gerakan dalam pendekatan Groome, mulai dari pengungkapan pengalaman jemaat, refleksi kritis, pengenalan Kisah Kristen, dialog antara keduanya, hingga komitmen transformatif, memberikan peta jalan yang sistematis untuk mempertemukan pengalaman budaya Jawa dengan tradisi iman Kristen. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan kerangka *shared praxis* Groome dengan kearifan lokal Jawa menunjukkan bahwa falsafah Jawa seperti *manunggaling kawula Gusti* dapat berfungsi sebagai jembatan kontekstual yang memperkaya pemahaman iman, sementara *shared praxis* dihadirkan sebagai strategi pedagogis untuk membimbing peserta didik dari pengalaman hidup menuju penghayatan iman yang mendalam (Adrian, 2025a).

Namun demikian, penerapan pendekatan Groome dalam konteks GKJ juga menghadapi tantangan yang perlu diakui secara akademis. Astuti (2025) menemukan dalam penelitiannya di gereja-gereja kontekstual Jawa bahwa upaya membangun teologi kontekstual cenderung hanya menyentuh dimensi liturgi dan belum menyentuh dimensi pengajaran teologis, dan bahwa para pemimpin gereja sering kali belum dibekali dengan pemahaman yang memadai tentang teologi inkulturasi untuk memimpin proses tersebut secara bijaksana. Temuan ini mengidentifikasi celah yang serius: tanpa pemimpin yang terlatih secara teologis untuk memfasilitasi lima gerakan *shared praxis* dalam konteks budaya Jawa, pendekatan Groome berisiko tereduksi menjadi percakapan budaya yang menarik tetapi tidak transformatif secara teologis. Merespons celah ini, penelitian ini berargumen bahwa penerapan *shared praxis* Groome di GKJ harus disertai dengan investasi serius dalam pemberdayaan pemimpin PAK melalui pendidikan teologi kontekstual yang memadai. Penelitian Halim et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemuda GKJ Baki sudah memiliki keterlibatan aktif dengan budaya Jawa dalam konteks gerejawi mengkonfirmasi bahwa ekosistem untuk penerapan ini sudah ada, dan yang dibutuhkan adalah pemimpin yang terlatih untuk memanfaatkannya secara optimal.

Implikasi Praktis bagi Desain PAK Kontekstual di Gereja Kristen Jawa: Sintesis dan Jalan ke Depan

Sebagai sintesis dari seluruh analisis yang telah dilakukan, termasuk dialog kritis dengan argumen-argumen yang berseberangan, sub-bab ini merumuskan empat implikasi praktis yang konkret bagi penyelenggaraan PAK di GKJ. Implikasi pertama adalah perlunya

pengembangan kurikulum PAK yang secara eksplisit mengintegrasikan narasi wayang kulit sebagai materi pembelajaran dengan mekanisme diskernmen teologis yang jelas. Tokoh-tokoh seperti Yudhistira, Arjuna, Semar, dan Bima dapat dijadikan pintu masuk naratif untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani, tetapi setiap penggunaan harus disertai refleksi kritis yang membimbing jemaat untuk membedakan nilai-nilai yang beresonansi dengan Injil dari elemen-elemen yang memerlukan transformasi teologis, sehingga terhindar dari romantisme kebudayaan yang diingatkan oleh Setiawan (2024). Implikasi kedua adalah perlunya gereja secara institusional merespons momen bulan Suro dengan program PAK yang terencana dan teologis. Alih-alih membiarkan jemaat menavigasi tradisi Suro secara individual tanpa panduan pastoral, GKJ dapat merancang retreat, vigili, atau sesi pembinaan iman yang menggunakan momentum spiritual bulan Suro sebagai konteks untuk refleksi teologis tentang pertobatan, pembaruan hidup, dan orientasi ulang kepada Allah, seraya secara eksplisit mendiskernmen elemen-elemen Suro yang perlu ditransformasi. Implikasi ketiga, dan ini merespons langsung celah yang diidentifikasi oleh Astuti (2025), adalah perlunya program pemberdayaan yang sistematis bagi pendeta dan pengajar PAK di GKJ dalam bidang literasi budaya dan teologi inkulturasi. Tanpa kapasitas kepemimpinan yang memadai, seluruh desain kurikulum inkulturasi akan kehilangan efektivitasnya karena tidak ada yang mampu memfasilitasi proses dialog kritis antara budaya dan iman secara bertanggung jawab. Implikasi keempat adalah perlunya GKJ membangun dan mengkomunikasikan secara eksplisit garis batas teologis antara inkulturasi dan sinkretisme kepada seluruh jemaat. Kajian tentang konstruksi PAK berbasis pelestarian budaya lokal menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berakar dalam budaya lokal terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi pengaruh negatif transnasionalisme (Tafonao & Zega, 2022), namun efektivitas ini hanya dapat dijaga jika gereja secara konsisten mengkomunikasikan bahwa inkulturasi menggunakan budaya sebagai wahana iman, bukan sebagai pengganti iman.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa wayang kulit dan tradisi bulan Suro bukan sekadar artefak budaya Jawa yang bersifat periferan bagi kehidupan iman Kristen, melainkan dua dimensi budaya yang menyimpan potensi teologis dan pedagogis yang signifikan bagi pengembangan PAK kontekstual di Gereja Kristen Jawa. Menjawab tujuan pertama, analisis hermeneutika budaya terhadap wayang kulit mengungkapkan bahwa nilai-nilai *dharm*a, *welas asih*, dan perjuangan melawan kejahatan yang terkandung dalam tokoh-tokoh Pandawa beresonansi secara substantif dengan nilai-nilai iman Kristen sebagaimana dinyatakan dalam

Matius 5:37, Yohanes 13:34, dan Galatia 5:22-23. Sementara itu, tradisi bulan Suro dengan praktik *tirakat* dan *laku prihatin* sebagai ekspresi kerinduan spiritual akan pembaruan diri memiliki titik temu yang kuat dengan doktrin pertobatan (*metanoia*) dan pembaruan hidup dalam Roma 12:2 dan 2 Korintus 5:17. Resonansi ini bukan bersifat identitas melainkan analogis, artinya keduanya berbicara tentang kerinduan dan nilai yang serupa dari titik berangkat yang berbeda, dan justru perbedaan itulah yang membuka ruang bagi dialog teologis yang produktif dan transformatif. Menjawab tujuan kedua, penelitian ini menegaskan bahwa model sintesis Bevans (2002) dan pendekatan *Shared Christian Praxis* Groome (1991) memberikan kerangka teologis dan pedagogis yang paling tepat untuk memandu proses inkulturasi wayang kulit dan tradisi Suro ke dalam PAK di GKJ. Model sintesis Bevans memastikan bahwa budaya Jawa diperlakukan sebagai mitra dialogis yang setara dengan tradisi iman Kristen, bukan sekadar objek yang dikristenkan, sementara pendekatan *shared praxis* Groome menyediakan peta jalan operasional yang memungkinkan pengalaman budaya jemaat menjadi titik tolak yang valid bagi proses pendidikan iman yang transformatif. Penelitian ini juga secara kritis mengakui bahwa model sintesis mengandung risiko romantisme kebudayaan, yakni kecenderungan memandang budaya lokal terlalu optimistis tanpa diskernmen teologis yang memadai, dan bahwa penerapan *shared praxis* menghadapi celah kapasitas kepemimpinan yang serius di lapangan karena upaya teologi kontekstual di gereja-gereja Jawa masih cenderung menyentuh dimensi liturgi tanpa menyentuh dimensi pengajaran teologis secara mendalam. Respons terhadap keterbatasan ini bukan penolakan, melainkan penguatan melalui tiga prinsip operasional yang dirumuskan dalam penelitian ini, yakni prinsip resonansi, transformasi, dan kontinuitas, yang dirancang untuk memastikan bahwa inkulturasi berjalan secara kritis, bertanggung jawab, dan teologis. Menjawab tujuan ketiga, penelitian ini telah merumuskan empat implikasi praktis yang konkret: pengembangan kurikulum PAK berbasis narasi wayang kulit dengan mekanisme diskernmen teologis yang eksplisit, perancangan program PAK institusional yang merespons momen bulan Suro secara pastoral, pemberdayaan pemimpin PAK di GKJ dengan literasi budaya dan teologi inkulturasi yang memadai, serta pembangunan kesadaran teologis jemaat tentang perbedaan mendasar antara inkulturasi dan sinkretisme.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini adalah kajian pertama yang secara integratif menempatkan wayang kulit dan tradisi bulan Suro secara bersamaan sebagai dua variabel budaya yang saling melengkapi dalam bingkai satu desain PAK yang koheren dan berbasis inkulturasi dalam konteks GKJ sebagai gereja Protestan. Kedua, penelitian ini melampaui kajian-kajian inkulturasi sebelumnya yang cenderung

berhenti pada tataran deskriptif dengan merumuskan tiga prinsip operasional, yakni resonansi, transformasi, dan kontinuitas, yang memberikan panduan normatif bagi praktisi PAK di lapangan. Ketiga, dengan secara eksplisit mendialogkan argumen inkulturasi dengan kritik tentang risiko sinkretisme dan romantisme kebudayaan, penelitian ini menghasilkan argumen yang lebih kokoh dan lebih jujur secara akademis dibandingkan kajian-kajian yang mendukung inkulturasi tanpa mengakui risikonya. Meskipun demikian, penelitian ini mengakui sejumlah keterbatasan yang penting. Sebagai penelitian berbasis studi kepustakaan, temuan-temuan yang dihasilkan bersifat teologis dan normatif, belum diuji secara empiris melalui implementasi kurikulum PAK yang aktual di lapangan. Selain itu, kajian ini berfokus pada konteks GKJ sebagai gereja Jawa Protestan, sehingga generalisasi temuan ke konteks gereja-gereja Kristen lainnya perlu dilakukan dengan kehati-hatian yang memadai.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan dua agenda penelitian lanjutan yang mendesak. Pertama, penelitian empiris berbasis studi kasus di satu atau beberapa jemaat GKJ yang secara aktif telah mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa ke dalam PAK, untuk menguji apakah prinsip-prinsip operasional yang dirumuskan dalam penelitian ini efektif dalam praktik nyata. Kedua, penelitian pengembangan kurikulum yang merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi modul PAK berbasis inkulturasi wayang kulit dan tradisi Suro secara konkret, sehingga kontribusi akademis penelitian ini dapat diterjemahkan menjadi manfaat pastoral yang nyata bagi jemaat GKJ. Dengan demikian, penelitian ini tidak menutup diskursus tentang inkulturasi budaya Jawa dalam PAK, melainkan membuka sebuah agenda penelitian yang lebih luas dan lebih dalam tentang bagaimana gereja-gereja kontekstual di Indonesia dapat menjadi komunitas iman yang benar-benar berakar dalam tanah budayanya sendiri, sambil tetap setia pada inti Injil Yesus Kristus yang melampaui batas-batas budaya manapun.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian, T. (2025a). Menuju Model PAK Mistagogis-Kontekstual Sinergi Theosis, Kearifan Lokal Jawa, dan Shared Praxis. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.66551/jt.v4i2.92>
- Adrian, T. (2025b). Socio-Cultural Approach dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual. *MARINYO: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(2), 33–42. <https://doi.org/10.37429/marinyo.v2i2.1824>
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3861/2898>

- Astuti, S. (2025). Membangun Teologi Kontekstual di Tengah Kekhawatiran atas Sinkretisme di Gereja-Gereja Lereng Merbabu. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 9(2), 132–146. <https://doi.org/10.37368/h8y4b069>
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology (Revised &)*. Orbis Books.
- Faisal, S. A., Wahyudi, R., & Setiawan, E. W. D. (2024). Inkulturasi dalam Pertunjukan Wayang Wahyu: Katekese Iman Melalui Seni. *Divinitas: Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 2(2), 321–339. <https://doi.org/10.24071/div.v2i2.8286>
- Groome, T. H. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. HarperCollins.
- Halim, C., Raharjo, Y. K., & Puri, A. D. (2024). Inkulturasi Budaya Jawa Pada Komunitas Pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ) Baki, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Artefak*, 11(1), 87–102. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.12872>
- Jamaly, Z. (2024). Bulan Suro dalam Perspektif Islam dan Tradisi Bulan Suro di Pulau Jawa. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i1.194>
- Kusumahadi, H., & Sugiyarto, I. (2025). Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3261–3271. <https://doi.org/10.63822/j4hex365>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ronaldo, P. (2023). KAJIAN NILAI-NILAI FILOSOFIS KESENIAN WAYANG KULIT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 82–92. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24349>
- Sara N, R., & Sucipto, D. S. (2023). Kajian kritis Alkitab terhadap pelaksanaan tradisi malam satu Suro Kajian Kritis Alkitab terhadap Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro. *Jurnal Teologi Nusantara*, 1(1), 38–49. <https://ojs.sttin.ac.id/index.php/jtn/article/view/4>
- Setiawan, D. E. (2024). Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 7(2), 429–439. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Simanjuntak, W. (2020). Perpaduan Cakrawalamu dan Cakrawalaku: Hermeneutik Gadamer dan Sumbangsihnya bagi Pendidikan Teologi di Indonesia. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.413>
- Singgih, E. G. (2021). Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 60–81. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.190>
- Sukirno, S. H. R., & Ningrum, S. U. D. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter pada Generasi Muda Melalui Personifikasi Karakter Pandawa dalam Wayang Kulit. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 452–465. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.27244>

- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja Menghadapi Fenomena Transnasionalisme: Sebuah Tawaran Konstruksi Pendidikan Kristiani Bagi Remaja yang Berbasis Pada Pelestarian Budaya Lokal. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 511–524. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Wahyuni, S. (2025). Pendidikan Kristen dan Adaptasi Budaya: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Pedagogis dalam Konteks Sosio-Religius Unik Bali. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 217–237. <https://doi.org/10.47167/q4sjbd25>
- Yuwono, S. C. (2025). Implementasi Sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen di Kisah Ghatotkacabadhaparwa dalam Pementasan Wayang Kulit Jawa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 106–122. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1610>